

DINAMIKA RESILIENSI PADA ISTRI YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DIMASA PANDEMI

Hamidiyah Ramadhani¹, Elli Nur Hayati²

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 5516

e-mail: ¹hamidiyah1700013060@webmail.uad.ac.id

e-mail: ²elli.hayati@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

Resilience is needed by wives who experience violence because resilience is considered a basic strength that is the foundation of all positive characters. This study aims to determine the dynamics of resilience in wives who experience domestic violence during the pandemic. This research was carried out with a qualitative method using a phenomenological investigation strategy. Sampling is done by using the criteria sample technique. The criteria for the research subjects were women who experienced neglect in domestic violence during the covid 19 pandemic. Data were obtained through interview and observation methods, analyzed using content analysis. The results showed that the subject with the husband experienced feelings of pressure in difficult situations, communicating to solve the problem of a living that was not given but without success. The subject tells his condition to his family, so that he gets social and material support from the closest people, but the subject feels uncomfortable when he sleeps on the help of others so he looks for work to meet his family's needs secretly because their husbands do not allow them to work and are behind all the events that occur. experienced by the subject survives because the subject feels strong because of the presence of God, family and sincerely accepts the destiny he experiences and worships Allah. The conclusion of this study is that there are six descriptions of how the dynamics of resilience in wives who experience domestic violence during the pandemic are found.

Keywords: *domestic violence, Pandemic, Resilience*

ABSTRAK

Resiliensi dibutuhkan oleh istri yang mangalami tindakan kekerasan karena resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif menggunakan strategi penyelidikan fenomenologi. Sampling dilakukan dengan Teknik *sample* kriteria. Kriteria subjek penelitian adalah perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga penelantaran selam masa pandemi covid 19. Data diperoleh melalui metode wawancara dan observasi, di analisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan suami mengalami perasaan tertekan dalam situasi sulit, berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah nafkah yang tidak diberikan namun tanpa hasil. Subjek menceritakan kondisinya kepada keluarganya, sehingga mendapatkan dukungan sosial dan material dari orang terdekat, namun subjek merasa sungkan bila mengantukan diri pada bantuan orang lain sehingga mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya secara diam diam karena suami mereka tidak mengijinkan untuk bekerja dan di balik semua peristiwa yang dialami subjek bertahan karena subjek merasa kuat karena kehadiran tuhan, keluarga dan ikhlas menerima takdir yang dialaminya serta beribadah kepada Allah. Kesimpulan penelitian ini adalah ditemukan enam

gambaran tentang bagaimana dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi.

Kata Kunci: kekerasan dalam rumah tangga, Pandemi, Resiliensi

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *Coronavirus* (SARS-CoV-2) telah menyebabkan beberapa Negara memberlakukan tindakan seperti karantina nasional, penutupan perbatasan, online pekerjaan, dan penutupan sekolah untuk mengurangi kecepatan transmisi virus. Pada 7 Mei 2020 lebih dari sepertiga dari keseluruhan populasi dunia berada dibawah suatu bentuk pembatasan, dengan ukuran yang bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya (Sharma & Borah, 2020).

Upaya yang dilakukan beberapa negara di belahan dunia juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran virus Covid-19, strategi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia adalah memberlakukan pembatasan besar – besaran melalui peraturan pemerintah No.12 Tahun 2020 tentang pembatasan berskala besar sebagai bagian percepatan penanganan penyakit *Virus Corona* (Covid-19), dalam peraturan tersebut, pengertian PSBB adalah membatasi aktivitas tertentu warga dalam di wilayah suspek Covid-19 (pasal 1), PSBB tersebut meliputi (1) tidak masuk sekolah dan bekerja (2) pembatasan kegiatan keagamaan (3) pembatasan kegiatan di tempat umum atau fasilitas usaha (pasal 4 ayat (1)) (Susiana, 2020).

Dengan adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran covid 19

dengan pembatasan sosial berskala besar yang menyebabkan orang lebih banyak di rumah yang dapat meningkatkan beban keluarga, stress, dan kesulitan ekonomi karena hilangnya Sebagian pendapatan atau pekerjaan yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga pada akhirnya terjadi tindak kekerasan. Perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami tindak kekerasan (Susiana, 2020).

Menurut pasal 1 Undang Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU PKDRT), kekerasan dalam rumah tangga adalah “kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga” (Nurleni & Tulis, 2019)

Nurleni & Tulis (2019) menjelaskan bahwa dalam BAB III pasal 5-8 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang PKDRT jenis – jenis kekerasan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut :

- a. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (pasal 6)
- b. Kekerasan psikis adalah perilaku yang menimbulkan rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, hilangnya ketidakmampuan untuk bertindak, perasaan

tidak berdaya, dan tekanan psikologis yang berat (pasal 7).

c. Kekerasan seksual adalah perbuatan berupa:

- 1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
- 2) memaksa anggota keluarga melakukan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan lainnya.

d. Penelantaran rumah tangga adalah perbuatan berupa:

- 1) Menelantarkan seseorang dalam lingkup rumah tangga, baik menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau nafkah.
- 2) Setiap orang yang menyebabkan ketergantungan ekonomi dengan membatasi dan melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan angka kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat terutama kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi kasus yang paling banyak dilaporkan selama masa pembatasan sosial berskala besar, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya angka kekerasan dalam rumah tangga seperti faktor sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Setiap tindakan kekerasan yang diterima oleh perempuan tentu memiliki dampak yang dapat merugikan korban kekerasan baik secara fisik, psikologi,

dan sosial, untuk mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut dan —dapat menghadapi permasalahan atau tekanan yang sedang di hadapi istri yang mengalami kekerasan rumah tangga di masa pandemi maka dibutuhkan pengembangan kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan - permasalahan serta mengubahnya menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi yang baik untuk bangkit dari tekanan atau permasalahan yang di alami (Maslahah & Khoirunnisa, 2019).

Dampak pandemi covid-19 pada korban kekerasan rumah tangga adalah kesejahteraan yang tidak dijamin sehingga dapat menuntut istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga harus bertahan mengatasi kondisi berat yang di rasakannya dan untuk bertahan mengatasi kondisi berat yang di rasakan membutuhkan resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai rangkaian sifat atau karakteristik, resiliensi juga dapat dilihat sebagai proses seseorang terlibat dalam perubahan yang positif dalam menghadapi kesulitan (Clark & Jordan, 2021).

Reivich dan Shatte (Missasi & Izzati, 2019) menekankan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa yang sulit yang dihadapinya atau tantangan besar yang muncul dalam kehidupan. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi itu berkaitan dengan kunci pada proses sepanjang waktu yang dapat membantu seseorang menemukan kemampuan untuk berjuang dengan baik dan

mengatasi semua rintangan dan melangkah ke masa depan serta merasakan kecintaan penuh.

Clark & Jordan (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa resiliensi korban penyintas kekerasan rumah tangga sebelum masa pandemi berlangsung mereka menggambarkan diri mereka adalah orang yang tangguh di masa pandemi. Sementara di sekitar para penyintas kekerasan dalam rumah tangga banyak mengalami isolasi untuk pertama kalinya dengan para pelaku kekerasan selama menghadapi masa pandemi dan sulitnya akses untuk mendapatkan bantuan atau informasi pengaduan, sedangkan untuk para penyintas itu sudah tidak asing lagi untuk mereka sebab mereka telah mengalami masalah serta tantangan yang orang sekitarnya alami selama pandemi sehingga para penyintas kekerasan dalam rumah tangga berhasil bertahan di situasi yang di alami oleh orang sekitar penyintas. Masalah dan tantangan yang muncul selama masa pandemi ini untuk para penyintas kekerasan dalam rumah tangga, merupakan bentuk resiliensi yang mungkin telah berkembang sebagai, hasil dari navigasi korban kekerasan rumah tangga. Hal ini dapat membantu para penyintas menavigasikan masa-masa krisis atau kesulitan di masa yang akan datang termasuk selama pandemi (Clark & Jordan, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Detta dan Abdullah (2017) menemukan bahwa kemampuan sumber resiliensi yang dimiliki setiap individu yang mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga memiliki perbedaan pada sumber *I have* tentang pemaknaan

setiap responden terhadap dukungan dari orang orang sekitar, perbedaan pemaknaan dukungan di lihat dari perbedaan sifat, bahwa responden yang memiliki sifat cenderung tertutup dan senang menyendiri ketika ada masalah sehingga cenderung sulit mendapatkan dukungan, sedangkan untuk responden yang cenderung ingin berbagi kepada orang-orang sekitar, sifatnya yang senang bergaul membuatnya dirinya mudah untuk mendapatkan dukungan dari orang orang sekitar. serta memiliki persamaan pada sumber resiliensi *I Am*, dan *I Can*, persamaan sumber *I Am* yaitu bahwa semua responden mampu menghadapi masalah dengan tegar dan sabar serta dapat mengelolah emosi atau dapat mengalihkan pikiran negative ke positif dan persamaan setiap responden pada sumber *I Can* terletak pada reponden mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Grothberg (Hendriani, 2019) mengemukakan bahwa terdapat 3 sumber resiliensi yang dapat mempengaruhi individu yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Ketiganya saling berinterkas satu sama lain dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. Berikut penjelasan tiga sumber resiliensi:

- a. *I have* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan besarnya dukungan sosial yang diterima dari lingkungannya, yang sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu.
- b. *I am* merupakan sumber resiliensi yang mengacu pada kekuatan pribadi seseorang dan sumber ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

c. *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh individu untuk berhasil dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri *dan I can* itu berisi tentang penilaian atas kemampuan diri mencakup kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan interpersonal.

Di masa pandemi ini dibutuhkan kemampuan resiliensi yang baik untuk bertahan menghadapi kekerasan di masa pandemi, kekerasan secara fisik maupun kekerasan yang lainnya, tetapi kemampuan resiliensi yang baik tidak terlepas dari sumber yang membangun resiliensi itu serta dampak dari kekerasan yang dialami oleh istri selama masa pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi pendekatan fenomenologi (Creswell, 2016). Teknik pengambilan *sampel* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tipe kriteria (Creswell, 2016). Kriteria subjek adalah seorang istri dan sudah memiliki anak ataupun belum memiliki anak, berusia 30 – 50 tahun, mengalami KDRT penelataran di masa pandemi. Subjek

yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga orang perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Rumah Tangga Di Masa Pandemi

Hasil dari penelitian ini menemukan gambaran tentang bagaimana dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi dan menjadi subjek dalam penelitian ini. Ada enam tema yang ditemukan terkait dengan dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi, yaitu perasaan berat dalam situasi sulit, negosiasi dengan suami namun tanpa hasil, reaksi terkejut dari lingkungan karena tidak menyangka, dukungan tidak nyata dan nyata dari orang terdekat, berjuang untuk bertahan hidup dan menjalani kehendak Allah.

Tema 1 Perasaan tertekan dalam situasi sulit. Dalam hal ini subjek merasakan campur aduk dari sisi perasaan, selain itu subjek juga merasa sedih karena kondisi ekonomi dan perasaan sensitive yang dialami subjek. Hal ini sejalan dengan istri yang menjadi korban kekerasan rumah tangga, mereka merasakan perasaan sedih dan kecewa setelah mendapatkan perlakuan kasar dari suami (Lakamau & Wibowo, 2021). Selain itu menurut Azizah & Mareta (2021) bahwa merasakan ketakutan, tertekan hingga merasakan stress. hasil temuan Ayu & Hartini (2017)

bahwa kekerasan dalam rumah tangga akan menimbulkan dampak psikologis meliputi perasaan sedih, jengkel, marah, tertekan, dan perasaan tidak kuat menjalani pernikahan. Hasil tersebut agak berbeda dengan temuan yang dikemukakan oleh Putri & Aviani (2019) bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga merasa bahwa suaminya terlalu egois karena tidak mau mengalah dan disalahkan serta korban merasakan ketidaknyamanan terhadap suami lalu korban merasa meski tidak ada suami, korban masih bisa membesarkan anak dari penghasilannya sendiri.

Tema 2 Negosiasi yang tanpa hasil.

Setelah subjek merasakan perasaan tertekan dalam situasi sulit subjek berusaha untuk berkomunikasi dengan suami untuk menyelesaikan masalah dikarenakan subjek tidak enak atas pemberian bantuan secara materi yang terus diberikan oleh keluarga dan orang terdekat. Dalam hal ini subjek berdiskusi dengan suami berusaha mencari solusi serta berusaha memberitahu suami untuk memberikan nafkah. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Lakamau & Wibowo (2021) bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga selalu berusaha menasehati suaminya agar berubah dan tidak melakukan hal-hal yang bersifat kekerasan dan suaminya bisa menerima nasehat yang diberikan oleh korban kekerasan serta melaporkan kejadian kepada keluarga agar keluarga bisa melakukan mediasi dan berbicara untuk memberikan nasehat.

Tema 3 Reaksi terkejut dan tak percaya dari lingkungan. Setelah berkomunikasi dengan suami dan tidak mendapatkan jalan keluar dari

permasalahan yang dialaminya, subjek memutuskan untuk bercerita dikarenakan sudah tidak kuat dengan situasi ini subjek kemudian merasa perlu bercerita dengan keluarga dan orang terdekatnya. Setelah bercerita dengan sejujurnya tentang apa yang selama ini di alaminya, keluarga pun kaget atau tidak menyangka bahwa subjek mengalami penelantaran oleh suaminya, yaitu subjek mendapatkan reaksi kaget dari orang terdekat di karena subjek tidak bercerita sejujurnya tentang kekerasan rumah tangga yang dialami oleh subjek. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Azizah & Mareta (2021) bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga juga mendapatkan reaksi tidak percaya dan marah Ketika istri korban kekerasan memberitahu kepada keluarga dan orang terdekat bahwa mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga tetapi dikarenakan korban memilih untuk bertahan dengan rumah tangganya keluarga memaklumi keputusan yang dibuat dan memberikan dukungan penuh untuk menyelesaikan masalahnya. hal ini berbeda dengan hasil temuan Lakamau & Wibowo (2021) bahwa istri korban kekerasan rumah tangga tidak mendapatkan reaksi apapun dari keluarga besarnya dikarenakan korban tidak berbicara jujur tentang kekerasan yang dialaminya.

Tema 4 dukungan nyata (materiil) dan tak nyata (imateriil). Setelah subjek bercerita dengan keluarga dan orang terdekat, subjek mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat, selain mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat, subjek juga mendapatkan dukungan material dari orang terdekat. Hal ini sejalan dengan hasil temuan

Uasni (2019) bahwa istri yang mengalami kekerasan dari suami mendapatkan dukungan sosial dari keluarga berupa menasihati, peduli, mendukung, dan selalu ada untuk istri korban kekerasan selain mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, istri korban kekerasan juga mendapatkan dukungan sosial dari sahabat yang menguatkan dan memberi semangat terhadap istri korban kekerasan untuk dapat menjalani hidup selanjutnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Azizah (2020) bahwa istri yang mengalami kekerasan selain mendapatkan dukungan sosial juga mendapat dukungan secara material dari kerabat terdekat dan bentuk bantuan materinya seperti diberikan sembako atau uang jajan untuk anaknya. Hal berbeda dikemukakan oleh Putri & Aviani (2019) dalam temuannya bahwa istri yang mengalami kekerasan dari suami tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terutama orang tua dikarenakan setelah korban kekerasan menikah tidak berhubungan lagi dengan keluarga dan tidak bisa berhubungan dengan keluarga karena mengikuti perintah suaminya selain itu juga karena istri korban kekerasan merasa bahwa keluarganya dirinya sebagai anak atau bagian dari keluarganya.

Tema 5 berjuang bertahan hidup. Subjek setelah mendapatkan dukungan sosial dan material dari orang terdekat, subjek berusaha untuk berjuang untuk bertahan hidup. Dalam hal ini subjek Berusaha mencari pekerjaan untuk menghidupi diri dan Berusaha mencari pekerjaan untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan istri yang masih mencari nafkah sendiri, membesarkan anak

sendiri, menyekolahkan anak anaknya dimana suaminya bekerja sesuka hati untuk kesenangan diri sendiri serta untuk judi dan mabuk. Ketika mengirim sesuatu tidak mencukupi kebutuhan dan terkadang baru enam bulan sekali untuk memberi nafkah serta selama pernikahannya beberapa tahu tidak ada 10 kali memberikan nafkah (Jayanthi, 2009). Selain itu berdasarkan hasil temuan (Putri & Aviani, 2019) bahwa istri tetap bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari hari dan belanja anaknya tanpa adanya bantuan atau nafkah dari suami.

Tema 6 Menjalani kehendak Allah. Dibalik semua peristiwa yang dialami oleh subjek, subjek menjalani kehendak Allah, dimana subjek bertahan dikarenakan subjek merasa Kuat karena kehadiran Tuhan dan keluarga dan Ikhlas menerima takdir. Hal ini sejalan dengan temuan (Khoiryasdien & Soeparno, 2015) bahwa istri korban kekerasan dalam rumah tangga memahami bahwa Allah SWT tidak akan memberikan cobaan diluar kemampuannya, sehingga cobaan apapun yang diberikan Allah SWT istri korban kekerasan menyakini bahwa mereka bisa melewati peristiwa yang terjadi serta mereka memilih untuk mendekati diri pada Allah SWT dengan sholat dan berdoa dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu menurut temuan (Uasni, 2019) istri korban kekerasan menghadapi perubahan spiritual mereka lebih mendekatkan diri dengan beribadah, belajar agama, dan selalu bersyukur kepada Allah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Irabathy, 2022) bahwa istri korban kekerasan itu merasa lebih dekat dengan Allah,

percaya serta yakin kepada Allah dan senantiasa tetap berikhtiar serta tawakal.

KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih ada keterbatasan, sehingga jauh dari kata sempurna. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu topik ini merupakan topik yang sensitif pada perempuan dewasa yang telah menikah, sehingga ada kemungkinan bias dari peneliti karena peneliti masih berusia muda dan belum menikah. Sensitifnya masalah ini juga memungkinkan tidak semua perempuan berani menceritakan kepada orang lain tentang aib yang dialaminya, sehingga menjadi tantangan bagi peneliti selanjutnya dalam menggali masalah KDRT ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran dinamika resiliensi pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa pandemi diawali dengan adanya perasaan tertekan dalam situasi sulit yang dialami oleh subjek selama masa pandemi karena mengalami penelantaran yang dilakukan oleh suami bukan hanya mengalami penelantaran tetapi juga mengalami perselingkuhan dan suami yang bermain judi. Setelah mengalami perasaan berat dalam situasi sulit subjek melakukan usaha berkomunikasi dengan suami di karenakan subjek merasa tidak enak atas pemberian bantuan secara materi yang terus menerus di berikan oleh keluarga dan orang terdekat tetapi di karenakan proses berkomunikasi dengan suami

tidak mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya subjek berusaha untuk bercerita dengan keluarga dan orang terdekat dan setelah bercerita sejujurnya subjek mendapatkan reaksi terkejut dari lingkungan karena tak menyangka karena subjek tidak bercerita dengan sejujurnya tentang apa yang dialami selama masa pandemi ini bahwa subjek mengalami penelantaran dari suami. Selanjutnya setelah subjek bercerita sejujurnya dengan keluarga subjek mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat selain mendapatkan dukungan sosial subjek juga mendapatkan dukungan material dari orang terdekat. Setelah mendapatkan dukungan sosial dan material dari orang terdekat subjek berusaha untuk berjuang untuk bertahan hidup subjek tetap berusaha mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan bertahan hidup karena subjek tidak enak atas pemberian bantuan secara material dari keluarga dan orang terdekat kepada subjek, walaupun subjek harus bekerja tanpa sepengetahuan suami subjek. Dibalik semua peristiwa yang dialami oleh subjek, subjek mengalami menjalani kehendak Allah dimana subjek bertahan karena subjek merasa kuat karena kehadiran tuhan, keluarga dan subjek ikhlas menerima takdir serta alasan utama bertahan karena ibadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., & Pihasnawati, P. (2017). Dinamika resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan orang tua. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 50–

68.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>
- Ayu, I. D. P. D., & Hartini, N. (2017). Dinamika forgiveness pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 51–62.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.51-62>
- Azizah, F. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 472.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5365>
- Azizah, Z., & Mareta, M. (2021). Resiliensi perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga di desa rumbuk pusat kecamatan sakra kabupaten lombok timur. *Jurnal fdk.Uinsby.Ac.Id*, 11(2), 215–232.
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/618>
- Clark, D., & Jordan, R. (2021). Recognizing resilience: Exploring the impacts of COVID-19 on survivors of intimate partner violence. *Gender Issues*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s12147-021-09292-5>
- Creswell, J. w. (2016). *Qualitative inquiry & research design*.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71.
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Hendriani, W. (2019). Resiliensi Psikologi. Prenadamedia Group.
- Irabathy, A. S. (2022). Resiliensi istri korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada survivor yang ditangani oleh lembaga sahabat perempuan magelang. *Dimensia*, 3(2), 33–50.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3417>
- Khoiryasdien, D. A., & Soeparno, K. (2015). Pengaruh terapi pemaafan la-tahzan dalam meningkatkan penerimaan diri istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(1), 16–35.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss1.art7>
- Lakamau, J. A., & Wibowo, D. H. (2021). Resiliensi dalam badai: Belis dan fenomena kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Alor. *Jurnal Lmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 44–54.
- Maslahah, H., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Resiliensi pada remaja korban kekerasan alam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 102–111.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433–441.

- Nurleni, E., & Tulis, R. S. (2019). Dinamika resiliensi penyintas dalam komunitas bunda sehat palangka raya. *Jurnal Sosiologi*, 11(2), 50–63.
- Putri, N., & Aviani, Y. I. (2019). Gambaran istri korban kdrt yang mempertahankan pernikahan. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–12.
- Sharma, A., & Borah, S.B. (2020). Covid-19 and Domestic Violence: an Indirect Path to Social and Economic Crisis. *Journal of Family Violence*, 37, 759 - 765. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00188-8>
- Susiana, S. (2020). Kekerasan dalam rumah tangga pada masa pandemi covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 12(24).
- Uasni, Z. F. A. H. (2019). Posttraumatic growth pada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4700>